

Al Amiyah : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume : Vol. 03, No. 01 (Januari-April 2026)
Online at : https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/alamiyah
Email : jurnalamiyahmultidisiplin@gmail.com
E-ISSN : 3048-2038

Media Sosial dan Moderasi Beragama di Era Digital: Analisis Literatur tentang Penyebaran Hoaks dan Ujaran Kebencian

Amrina Fitria Shaleha[1], Amelia Syahvirnawati[2] Muhammad Rajib[3]
[1,2,3]Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Sangatta, Kutai Timur, Indonesia
E-mail: amrinafitriashaleha@gmail.com[1], syahvirnawatiamelia@gmail.com[2], muhammadrajib7400@gmail.com[3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial dalam penyebaran isu keagamaan, mengkaji pengaruh hoaks dan ujaran kebencian terhadap moderasi beragama, serta mengidentifikasi strategi dalam meminimalkan dampak negatif media sosial terhadap kehidupan beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Data diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, buku, dan sumber akademik yang relevan, kemudian dianalisis melalui teknik analisis tematik dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat sekaligus menjadi medium yang mempercepat penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Rendahnya literasi digital menyebabkan masyarakat lebih mudah terpapar informasi provokatif yang dapat melemahkan sikap toleransi dan moderasi beragama. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital, peningkatan produksi konten keagamaan yang moderat, serta kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat merupakan langkah penting dalam mewujudkan ruang digital yang inklusif, toleran, dan harmonis.

Kata kunci: media sosial, moderasi beragama, hoaks, ujaran kebencian, literasi digital

Abstract

This study aims to analyze the role of social media in the spread of religious issues, examine the influence of hoaxes and hatred on religious moderation, and identify strategies to minimize the negative impact of social media on religious life. This study uses a qualitative approach with a literature study method (library research). Data were obtained from various relevant scientific articles, books, and academic sources, then analyzed using thematic analysis techniques by identifying, grouping, and synthesizing previous research findings. The results show that social media plays a strategic role in shaping people's religious understanding and also serves as a medium that accelerates the spread of hoaxes and hatred. Low digital literacy makes people more susceptible to provocative information that could increase religious tolerance and moderation. This research confirms that strengthening digital literacy, increasing the production of moderate religious content, and collaboration between the government, educational institutions, religious leaders, and the community are crucial steps in creating an inclusive, tolerant, and harmonious digital space.

Keywords: *social media, religious moderation, hoaxes, hate speech, digital literacy*

Copyright © 2026 Amrina Fitria Shaleha, et al.
CC BY

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara memperoleh, memproduksi, dan menyebarkan informasi keagamaan. Kehadiran media sosial sebagai bagian dari ekosistem digital memungkinkan masyarakat mengakses informasi secara cepat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Platform digital seperti Instagram, Facebook, YouTube, TikTok, dan X (Twitter) tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang publik yang digunakan untuk membentuk opini, menyebarkan pengetahuan, dan membangun interaksi sosial (Nasrullah, 2015). Dalam konteks kehidupan beragama, media sosial berperan penting sebagai sarana dakwah, edukasi keagamaan, serta penyebaran nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama (Campbell, 2013).

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan prinsip keseimbangan, toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman (Kementerian Agama RI, 2019). Konsep ini menjadi sangat penting dalam masyarakat Indonesia yang memiliki karakteristik multikultural dengan keberagaman agama, etnis, bahasa, dan budaya. Kehadiran moderasi beragama diharapkan mampu menjadi fondasi dalam menjaga kerukunan sosial serta mencegah berkembangnya sikap ekstremisme, radikalisme, dan intoleransi yang dapat mengancam persatuan bangsa (Nisa et al., 2021). Dalam konteks tersebut, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai instrumen strategis untuk menyebarluaskan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat, khususnya generasi muda yang merupakan pengguna dominan media digital (Febriani & Ritonga, 2022).

Perkembangan media sosial juga menghadirkan tantangan yang semakin kompleks bagi kehidupan beragama. Kemudahan dalam memproduksi dan mendistribusikan informasi sering kali dimanfaatkan untuk menyebarkan hoaks, ujaran kebencian, provokasi, dan narasi intoleran yang mengatasnamakan agama. Informasi yang tidak melalui proses verifikasi dapat dengan mudah diterima dan disebarluaskan kembali oleh pengguna media sosial sehingga mempercepat penyebaran misinformasi di ruang digital (Juditha, 2018). Kondisi ini menjadi semakin mengkhawatirkan karena konten yang bersifat emosional dan provokatif cenderung lebih mudah menarik perhatian pengguna dibandingkan informasi yang bersifat edukatif (Muannas & Mansyur, 2020).

Penyebaran hoaks dan ujaran kebencian bernuansa agama berpotensi memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kelompok lain sehingga memunculkan prasangka, diskriminasi, bahkan konflik sosial. Dalam perspektif komunikasi digital, arus informasi yang berlangsung secara cepat dan berulang dapat membentuk persepsi serta perilaku masyarakat terhadap suatu isu tertentu (McQuail, 2011). Oleh karena itu, rendahnya kemampuan literasi digital menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid dan narasi provokatif yang beredar di media sosial (Andriani et al., 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki karakter paradoksal, yaitu dapat menjadi sarana penguatan moderasi beragama sekaligus menjadi medium penyebaran intoleransi apabila tidak digunakan secara bijak.

Berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara media sosial dan moderasi beragama. Rohman (2024) menjelaskan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat secara luas melalui konten edukatif yang mudah diakses. Penelitian Nisa et al. (2021) menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan pendekatan penting dalam menghadapi tantangan era disrupsi digital yang ditandai dengan meningkatnya arus informasi tanpa batas. Sementara itu, Wijayanti et al. (2025) menegaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan pemahaman

keagamaan masyarakat sekaligus menghadirkan tantangan berupa penyebaran ujaran kebencian dan informasi provokatif.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara media sosial dan moderasi beragama, sebagian besar kajian masih membahas kedua aspek tersebut secara terpisah. Penelitian yang ada cenderung berfokus pada pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dan edukasi keagamaan atau pada tantangan moderasi beragama di era digital secara umum. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan pembahasan mengenai media sosial, hoaks, ujaran kebencian, dan implikasinya terhadap moderasi beragama dalam satu kerangka analisis yang komprehensif masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa sintesis konseptual mengenai hubungan antara media sosial, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, literasi digital, dan moderasi beragama berdasarkan hasil analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang terjadi, tetapi juga menjelaskan keterkaitan antarfaktor yang memengaruhi penguatan maupun pelemahan moderasi beragama di ruang digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial dalam penyebaran isu keagamaan, mengkaji pengaruh hoaks dan ujaran kebencian terhadap moderasi beragama, serta mengidentifikasi strategi yang dapat dilakukan untuk meminimalkan dampak negatif media sosial terhadap kehidupan beragama. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian moderasi beragama di era digital serta menjadi rekomendasi praktis bagi pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat dalam menciptakan ruang digital yang inklusif, toleran, dan harmonis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Metode studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan media sosial, moderasi beragama, hoaks, ujaran kebencian, dan literasi digital. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, dan dokumen pendukung lainnya yang membahas media sosial dan moderasi beragama. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) memiliki relevansi dengan tema penelitian; (2) diterbitkan dalam jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang kredibel; (3) membahas aspek media sosial, hoaks, ujaran kebencian, literasi digital, atau moderasi beragama; dan (4) dipublikasikan terutama dalam rentang tahun 2020–2025 untuk menjamin kebaruan data dan informasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap berbagai sumber pustaka yang diperoleh dari basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda, Dimensions, dan sumber ilmiah lainnya yang dapat diakses secara terbuka. Seluruh literatur yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema dan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*). Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi literatur yang relevan; (2) reduksi data melalui proses seleksi dan pengelompokan informasi; (3) kategorisasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peran media sosial dalam moderasi beragama, pengaruh hoaks dan ujaran kebencian terhadap kehidupan beragama, serta strategi penanggulangannya; (4) interpretasi data berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian terdahulu; dan (5) penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan

Copyright © 2026 Amrina Fitria Shaleha, et al.
(cc) BY

validitas hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang memiliki fokus kajian serupa.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menghasilkan sintesis konseptual mengenai hubungan antara media sosial, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, literasi digital, dan moderasi beragama di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Media Sosial dalam Kehidupan Beragama di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam pola komunikasi masyarakat, termasuk dalam praktik kehidupan beragama. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sarana pertukaran informasi, interaksi sosial, dan penyebaran berbagai nilai keagamaan. Media sosial merupakan platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk menciptakan, berbagi, dan berinteraksi dengan berbagai bentuk konten secara cepat dan tanpa batas geografis (Nasrullah, 2015). Kehadiran media sosial telah mengubah cara masyarakat memperoleh pengetahuan agama yang sebelumnya lebih banyak bersumber dari lembaga keagamaan formal menjadi lebih terbuka melalui berbagai platform digital.

Dalam perspektif komunikasi digital, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang publik baru yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dan pembentukan opini masyarakat. Campbell (2013) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah melahirkan fenomena *digital religion*, yaitu praktik keagamaan yang dilakukan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan media digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti masjid, gereja, pura, atau vihara, tetapi juga berkembang dalam ruang virtual yang memungkinkan individu berinteraksi dengan berbagai informasi keagamaan secara lebih luas.

Perubahan tersebut memberikan peluang yang besar bagi penyebaran nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat. Media sosial memungkinkan penyampaian pesan-pesan agama dalam berbagai bentuk, seperti artikel, video, podcast, infografis, maupun siaran langsung yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Kemudahan akses tersebut menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber informasi keagamaan yang banyak digunakan oleh masyarakat, terutama generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan digital (Faizah, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam proses pembentukan pemahaman keagamaan masyarakat modern.

Dalam konteks moderasi beragama, media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana penyebaran nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan penghormatan terhadap keberagaman. Moderasi beragama merupakan cara pandang dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dengan penghormatan terhadap keberagaman sosial dan budaya (Kementerian Agama RI, 2019). Melalui media sosial, berbagai narasi moderasi beragama dapat disebarluaskan secara lebih luas sehingga mampu menjangkau kelompok masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau melalui metode konvensional.

Penelitian Rohman (2024) menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media sosialisasi moderasi beragama melalui penyebaran konten edukatif yang mengajarkan nilai toleransi, kerukunan, dan sikap saling menghormati antarumat beragama. Konten-konten tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan sosial yang dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap keberagaman. Dalam hal ini, media sosial berperan sebagai sarana transformasi nilai yang memungkinkan

masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih inklusif mengenai kehidupan beragama.

Selain berfungsi sebagai media penyebaran informasi, media sosial juga menjadi ruang dialog antar kelompok yang berbeda latar belakang agama, budaya, maupun pandangan sosial. Interaksi yang terjadi dalam ruang digital memungkinkan individu bertemu dengan beragam perspektif yang sebelumnya sulit dijangkau dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Febriani dan Ritonga (2022), penggunaan media sosial yang positif dapat meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai pentingnya moderasi beragama karena mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat yang berbeda. Proses interaksi tersebut berpotensi memperkuat sikap toleransi dan mengurangi prasangka yang sering muncul akibat kurangnya pemahaman terhadap kelompok lain.

Lebih lanjut, media sosial juga berperan sebagai sarana dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Berbeda dengan metode dakwah konvensional yang terbatas oleh ruang dan waktu, media sosial memungkinkan penyebaran pesan agama secara cepat dan luas kepada berbagai kalangan. Kondisi ini mendorong munculnya berbagai kreator konten keagamaan yang memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan ajaran agama dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah dipahami. Keberadaan konten keagamaan digital tersebut memberikan alternatif sumber pembelajaran agama yang dapat diakses secara fleksibel oleh masyarakat.

Meskipun demikian, efektivitas media sosial dalam mendukung kehidupan beragama sangat dipengaruhi oleh cara pengguna memanfaatkan platform tersebut. Media sosial pada dasarnya bersifat netral; dampak yang ditimbulkan bergantung pada jenis informasi yang diproduksi dan dikonsumsi oleh penggunanya. Apabila media sosial dipenuhi oleh konten yang mengandung nilai-nilai moderasi, toleransi, dan perdamaian, maka platform tersebut dapat menjadi instrumen yang efektif dalam memperkuat harmoni sosial. Sebaliknya, apabila media sosial didominasi oleh konten yang mengandung provokasi, ujaran kebencian, dan informasi yang menyesatkan, maka platform tersebut berpotensi menjadi sumber konflik dan perpecahan sosial (Muannas & Mansyur, 2020).

Dalam perspektif teori komunikasi massa, media memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara masyarakat memahami realitas sosial melalui informasi yang disampaikan secara berulang (McQuail, 2011). Oleh karena itu, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai keberagaman agama dan hubungan antarumat beragama. Informasi yang beredar secara terus-menerus dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap kelompok yang berbeda keyakinan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa media sosial memiliki peran yang sangat strategis dalam kehidupan beragama di era digital. Media sosial tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi dan pendidikan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang dialog, sarana dakwah, dan media penguatan moderasi beragama. Melalui pemanfaatan yang tepat, media sosial dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis. Namun demikian, optimalisasi fungsi tersebut memerlukan kesadaran digital yang tinggi agar media sosial tidak berubah menjadi sarana penyebaran informasi yang dapat mengganggu kerukunan kehidupan beragama.

Hoaks Keagamaan dalam Media Sosial dan Dampaknya terhadap Moderasi Beragama

Perkembangan media sosial yang semakin pesat telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses dan menyebarkan informasi. Namun,

Copyright © 2026 Amrina Fitria Shaleha, et al.
(cc) BY

kemudahan tersebut juga diikuti oleh meningkatnya penyebaran informasi palsu atau hoaks yang sulit diverifikasi kebenarannya. Hoaks merupakan informasi yang sengaja dibuat atau disebarkan untuk menyesatkan publik dengan tujuan tertentu, baik untuk memengaruhi opini, menciptakan keresahan sosial, maupun memperoleh keuntungan tertentu (Juditha, 2018). Dalam konteks kehidupan beragama, hoaks menjadi persoalan yang serius karena sering kali memanfaatkan sentimen keagamaan yang bersifat sensitif dan mudah memengaruhi emosi masyarakat.

Media sosial menjadi medium yang sangat efektif bagi penyebaran hoaks karena memiliki karakteristik kecepatan, jangkauan luas, dan kemudahan berbagi informasi. Setiap pengguna dapat memproduksi sekaligus mendistribusikan informasi tanpa melalui proses verifikasi sebagaimana yang diterapkan dalam media massa konvensional. Akibatnya, informasi yang belum jelas kebenarannya dapat dengan mudah diterima dan disebarluaskan kembali oleh pengguna lain. Nasrullah (2015) menjelaskan bahwa karakter partisipatif media sosial memungkinkan setiap individu menjadi produsen informasi sehingga kontrol terhadap validitas informasi menjadi semakin sulit dilakukan.

Dalam kehidupan beragama, hoaks umumnya muncul dalam bentuk informasi yang berkaitan dengan ajaran agama, tokoh agama, konflik antarumat beragama, maupun isu-isu sosial yang dikaitkan dengan identitas keagamaan tertentu. Penyebaran hoaks semacam ini sering kali memanfaatkan narasi emosional untuk membangun persepsi negatif terhadap kelompok tertentu. Menurut Juditha (2018), hoaks yang mengandung unsur agama cenderung lebih mudah diterima masyarakat karena berkaitan dengan keyakinan dan identitas yang dianggap penting oleh individu. Akibatnya, masyarakat sering kali lebih mengedepankan respons emosional daripada melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterima.

Fenomena tersebut semakin diperkuat oleh sistem algoritma media sosial yang bekerja berdasarkan preferensi pengguna. Algoritma cenderung menampilkan konten yang dianggap menarik dan relevan berdasarkan aktivitas pengguna sebelumnya. Kondisi ini menyebabkan pengguna lebih sering menerima informasi yang sejalan dengan pandangan mereka dan semakin jarang terpapar perspektif yang berbeda. Dalam kajian komunikasi digital, kondisi ini dikenal sebagai *echo chamber*, yaitu situasi ketika seseorang hanya menerima informasi yang memperkuat keyakinan yang telah dimilikinya (Sunstein, 2017). Akibatnya, hoaks yang sesuai dengan preferensi ideologis atau keagamaan pengguna menjadi lebih mudah dipercaya dan disebarluaskan.

Penyebaran hoaks keagamaan memiliki dampak yang signifikan terhadap moderasi beragama. Moderasi beragama pada dasarnya menekankan pentingnya sikap adil, seimbang, toleran, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial (Kementerian Agama RI, 2019). Namun, informasi palsu yang mengandung unsur provokasi dapat membentuk persepsi negatif terhadap kelompok agama tertentu sehingga menghambat terciptanya hubungan yang harmonis antarumat beragama. Dalam banyak kasus, hoaks tidak hanya menimbulkan kesalahpahaman, tetapi juga memicu prasangka sosial yang berujung pada munculnya sikap intoleransi.

Penelitian Nisa et al. (2021) menunjukkan bahwa salah satu tantangan terbesar moderasi beragama di era digital adalah rendahnya kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi yang beredar di media sosial. Masyarakat yang memiliki tingkat literasi digital rendah cenderung menerima informasi secara langsung tanpa melakukan pengecekan terhadap sumber maupun validitas isi informasi tersebut. Kondisi ini menyebabkan hoaks lebih mudah menyebar dan diterima sebagai kebenaran oleh sebagian masyarakat. Akibatnya, narasi yang mengandung kebencian dan intoleransi dapat berkembang secara lebih luas dalam ruang digital.

Selain memengaruhi persepsi individu, hoaks keagamaan juga dapat mengganggu kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Indonesia sebagai

negara yang memiliki keberagaman agama, budaya, dan etnis sangat rentan terhadap konflik sosial yang dipicu oleh informasi yang tidak akurat. Informasi palsu yang mengaitkan kelompok agama tertentu dengan tindakan negatif dapat memunculkan stereotip, diskriminasi, dan ketidakpercayaan antar kelompok masyarakat. Dalam perspektif teori komunikasi massa, pengulangan informasi secara terus-menerus dapat membentuk realitas sosial baru dalam benak masyarakat meskipun informasi tersebut tidak sepenuhnya benar (McQuail, 2011). Oleh karena itu, hoaks memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kelompok agama tertentu secara sistematis.

Penelitian Wijayanti, Baroroh, dan Yasin (2025) menunjukkan bahwa globalisasi digital telah mempercepat arus pertukaran informasi keagamaan dalam skala yang lebih luas. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang bagi penyebaran nilai-nilai moderasi beragama. Namun di sisi lain, globalisasi digital juga memperbesar peluang masuknya berbagai narasi ekstrem, intoleran, dan provokatif yang berpotensi mengganggu kehidupan beragama yang harmonis. Ketika informasi semacam itu disebarkan tanpa proses verifikasi yang memadai, maka dampaknya dapat menghambat upaya penguatan moderasi beragama yang selama ini telah dibangun melalui berbagai program pendidikan dan kebijakan pemerintah.

Berdasarkan hasil analisis berbagai penelitian, dapat dipahami bahwa hoaks keagamaan merupakan salah satu ancaman utama terhadap moderasi beragama di era digital. Hoaks tidak hanya menjadi persoalan informasi yang salah, tetapi juga dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan hubungan sosial masyarakat. Penyebaran hoaks yang tidak terkendali berpotensi memperkuat intoleransi, meningkatkan polarisasi sosial, dan melemahkan nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain. Penguatan literasi digital menjadi langkah penting agar masyarakat mampu bersikap kritis terhadap berbagai informasi keagamaan yang beredar di media sosial dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang bersifat provokatif maupun menyesatkan.

Ujaran Kebencian sebagai Ancaman terhadap Kerukunan dan Moderasi Beragama

Perkembangan media sosial tidak hanya mempermudah penyebaran informasi, tetapi juga membuka ruang yang luas bagi munculnya berbagai bentuk ekspresi negatif, salah satunya adalah ujaran kebencian (*hate speech*). Ujaran kebencian merupakan bentuk komunikasi yang mengandung penghinaan, hasutan, provokasi, atau serangan terhadap individu maupun kelompok berdasarkan identitas tertentu, seperti agama, ras, etnis, budaya, maupun keyakinan (Parekh, 2012). Dalam konteks kehidupan beragama, ujaran kebencian menjadi persoalan serius karena berpotensi merusak hubungan sosial, memperkuat prasangka, dan menghambat terwujudnya kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Media sosial menjadi ruang yang rentan terhadap penyebaran ujaran kebencian karena memberikan kebebasan yang luas kepada pengguna untuk menyampaikan pendapat dan berinteraksi dengan orang lain. Karakteristik media sosial yang memungkinkan komunikasi berlangsung secara cepat, terbuka, dan relatif anonim sering kali menyebabkan sebagian pengguna merasa lebih bebas menyampaikan komentar yang bersifat provokatif tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap pihak lain (Nasrullah, 2015). Kondisi tersebut menyebabkan ujaran kebencian dapat tersebar dengan cepat dan menjangkau audiens yang sangat luas dalam waktu singkat.

Dalam praktiknya, ujaran kebencian berbasis agama dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti penghinaan terhadap simbol-simbol agama, stereotip negatif terhadap kelompok keagamaan tertentu, penyebaran narasi permusuhan, hingga ajakan untuk melakukan diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda

Copyright © 2026 Amrina Fitria Shaleha, et al.
(cc) BY

keyakinan. Bentuk-bentuk komunikasi semacam ini tidak hanya menimbulkan luka psikologis bagi kelompok yang menjadi sasaran, tetapi juga berpotensi memicu konflik sosial yang lebih luas. Menurut Waldron (2012), ujaran kebencian memiliki dampak yang serius terhadap kehidupan demokratis karena dapat mengurangi rasa aman dan kepercayaan kelompok tertentu dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberadaan ujaran kebencian di media sosial tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya polarisasi sosial di era digital. Algoritma media sosial cenderung mengelompokkan pengguna berdasarkan kesamaan minat, pandangan, dan preferensi informasi. Akibatnya, pengguna lebih sering berinteraksi dengan kelompok yang memiliki pandangan serupa dan semakin jarang terpapar perspektif yang berbeda. Kondisi ini dapat memperkuat sikap eksklusif dan memunculkan kecenderungan untuk memandang kelompok lain secara negatif (Sunstein, 2017). Ketika narasi kebencian berulang kali muncul dalam lingkungan digital tertentu, pengguna berpotensi menganggap narasi tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima.

Dalam perspektif moderasi beragama, ujaran kebencian merupakan ancaman yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar kehidupan beragama yang moderat. Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta komitmen untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural (Kementerian Agama RI, 2019). Sebaliknya, ujaran kebencian mendorong munculnya sikap intoleransi yang ditandai dengan penolakan terhadap keberadaan kelompok lain serta ketidakmampuan menerima perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial.

Penelitian Muannas dan Mansyur (2020) menunjukkan bahwa meningkatnya ujaran kebencian di media sosial berkaitan erat dengan rendahnya literasi digital masyarakat. Banyak pengguna media sosial yang belum memiliki kemampuan memadai untuk membedakan antara kritik yang konstruktif dan ujaran yang mengandung kebencian. Akibatnya, konten yang bersifat provokatif sering kali disebarluaskan kembali tanpa mempertimbangkan dampak sosial yang dapat ditimbulkannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan ujaran kebencian tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi, tetapi juga menyangkut kesadaran etis dalam penggunaan media digital.

Selain itu, penelitian Andriani, Fitri, dan Muchtar (2024) menegaskan bahwa ujaran kebencian yang terus-menerus beredar di media sosial dapat membentuk pola komunikasi yang tidak sehat dalam masyarakat. Paparan terhadap konten yang mengandung kebencian secara berulang berpotensi memengaruhi cara berpikir pengguna dan meningkatkan penerimaan terhadap perilaku intoleran. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melemahkan kohesi sosial dan menghambat upaya pembangunan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah munculnya polarisasi sosial berbasis identitas keagamaan. Ujaran kebencian sering kali memanfaatkan simbol, doktrin, atau identitas agama tertentu untuk membangun sentimen permusuhan terhadap kelompok lain. Ketika narasi tersebut terus berkembang di ruang digital, masyarakat dapat terpecah ke dalam kelompok-kelompok yang saling berhadapan dan sulit membangun dialog yang konstruktif. Situasi ini bertentangan dengan tujuan moderasi beragama yang berupaya menciptakan keseimbangan antara komitmen keagamaan dan penghormatan terhadap keberagaman.

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa ujaran kebencian di media sosial tidak hanya menjadi persoalan komunikasi digital, tetapi juga merupakan ancaman nyata terhadap kehidupan beragama yang damai dan harmonis. Penyebaran ujaran kebencian berpotensi memperkuat intoleransi, memperlemah kepercayaan sosial, dan menghambat proses penguatan moderasi beragama. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif untuk mengurangi penyebaran ujaran kebencian melalui peningkatan literasi digital, penguatan etika

komunikasi, penegakan regulasi yang proporsional, serta pengembangan budaya dialog yang menghargai perbedaan.

Dengan demikian, upaya membangun moderasi beragama di era digital tidak dapat dilepaskan dari usaha mengurangi penyebaran ujaran kebencian di media sosial. Semakin rendah tingkat penyebaran ujaran kebencian, semakin besar peluang terciptanya ruang digital yang sehat, inklusif, dan mendukung kehidupan beragama yang toleran serta harmonis.

Literasi Digital sebagai Strategi Penguatan Moderasi Beragama

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah mengubah cara masyarakat mengakses, memproduksi, dan mendistribusikan informasi. Di tengah derasnya arus informasi yang beredar melalui media sosial, kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengelola informasi menjadi faktor yang sangat penting. Salah satu kompetensi yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan tersebut adalah literasi digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, memverifikasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab (Gilster, 1997). Dalam konteks kehidupan beragama di era digital, literasi digital menjadi instrumen penting untuk membangun masyarakat yang lebih bijak dalam menyikapi berbagai informasi keagamaan yang beredar di ruang digital.

Konsep literasi digital mengalami perkembangan yang cukup signifikan seiring dengan transformasi teknologi komunikasi. Awalnya, literasi digital dipahami sebagai kemampuan dasar dalam mengoperasikan perangkat digital dan mengakses informasi melalui internet. Namun, perkembangan teknologi informasi menuntut definisi yang lebih luas. UNESCO (2018) menjelaskan bahwa literasi digital mencakup kemampuan mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga mencakup aspek kognitif, etis, dan sosial dalam penggunaan media digital.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dihadapkan pada berbagai jenis informasi yang beredar secara cepat melalui media sosial. Tidak semua informasi tersebut memiliki tingkat validitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Banyak informasi yang bersifat manipulatif, provokatif, bahkan sengaja dibuat untuk menyesatkan publik. Oleh karena itu, kemampuan melakukan verifikasi informasi menjadi salah satu komponen utama dalam literasi digital. Kemampuan ini mencakup keterampilan memeriksa sumber informasi, membandingkan berbagai referensi, mengidentifikasi fakta dan opini, serta menilai kredibilitas suatu konten sebelum mempercayai atau menyebarkannya kepada orang lain (Hobbs, 2017).

Pentingnya kemampuan verifikasi informasi semakin relevan dalam konteks penyebaran hoaks keagamaan dan ujaran kebencian yang marak terjadi di media sosial. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, hoaks dan ujaran kebencian sering kali memanfaatkan isu-isu keagamaan yang sensitif untuk memengaruhi persepsi masyarakat. Informasi semacam ini biasanya dikemas secara emosional sehingga lebih mudah menarik perhatian pengguna media sosial. Menurut Juditha (2018), sebagian besar penyebaran hoaks terjadi karena pengguna cenderung membagikan informasi tanpa melakukan pemeriksaan terlebih dahulu terhadap kebenaran isi maupun sumber informasi tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi digital menjadi salah satu faktor utama yang mempercepat penyebaran disinformasi di ruang digital.

Kemampuan verifikasi informasi memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Individu yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih kritis dalam menerima informasi dan tidak mudah

Copyright © 2026 Amrina Fitria Shaleha, et al.
(cc) BY

terpengaruh oleh narasi yang bersifat provokatif. Mereka akan melakukan proses klarifikasi terhadap informasi yang diterima sebelum mengambil keputusan untuk mempercayai atau menyebarkannya. Dalam perspektif komunikasi digital, kemampuan berpikir kritis menjadi fondasi utama dalam membangun budaya informasi yang sehat dan bertanggung jawab (Livingstone, 2014). Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu dipandang sebagai investasi sosial yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat di era digital.

Dalam konteks moderasi beragama, literasi digital memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar kemampuan teknis dalam menggunakan media digital. Literasi digital berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk memahami keberagaman informasi keagamaan yang beredar di ruang digital secara proporsional dan objektif. Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap adil (*i'tidal*), seimbang (*tawazun*), toleran (*tasamuh*), dan menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat (Kementerian Agama RI, 2019). Nilai-nilai tersebut memerlukan kemampuan berpikir kritis agar individu tidak mudah terjebak dalam pandangan keagamaan yang eksklusif, ekstrem, atau intoleran.

Hubungan antara literasi digital dan moderasi beragama dapat dipahami melalui kemampuan individu dalam menyaring berbagai informasi keagamaan yang diperoleh dari media sosial. Masyarakat yang memiliki tingkat literasi digital yang tinggi cenderung lebih mampu membedakan antara ajaran agama yang bersifat substantif dengan narasi keagamaan yang bersifat provokatif atau manipulatif. Mereka juga lebih terbuka terhadap keberagaman pandangan serta mampu memahami perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dihormati. Sebaliknya, rendahnya literasi digital dapat menyebabkan seseorang mudah menerima informasi secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks dan validitasnya, sehingga berpotensi memperkuat sikap intoleran dan eksklusif (Nisa et al., 2021).

Penelitian Febriani dan Ritonga (2022) menunjukkan bahwa literasi digital memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk persepsi generasi muda terhadap moderasi beragama. Generasi muda yang mampu memanfaatkan media sosial secara kritis cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya toleransi, dialog antaragama, dan penghormatan terhadap keberagaman. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknologis, tetapi juga sebagai sarana pendidikan sosial yang mendukung terbentuknya karakter moderat dalam kehidupan beragama.

Sebagai strategi penguatan moderasi beragama, implementasi literasi digital memerlukan keterlibatan berbagai pihak. Pertama, lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan pendidikan literasi digital ke dalam kurikulum pembelajaran agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi informasi digital. Pendidikan literasi digital tidak hanya mengajarkan aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga menanamkan etika bermedia, kemampuan verifikasi informasi, dan kesadaran terhadap dampak sosial dari aktivitas digital (UNESCO, 2018).

Kedua, pemerintah dan lembaga terkait perlu memperluas program edukasi literasi digital kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan pelatihan, seminar, dan kampanye publik. Program-program tersebut dapat diarahkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali hoaks, ujaran kebencian, serta berbagai bentuk disinformasi yang berpotensi mengganggu kerukunan sosial. Upaya ini penting mengingat tidak semua kelompok masyarakat memiliki akses dan kemampuan yang sama dalam memahami teknologi digital.

Ketiga, tokoh agama dan organisasi keagamaan perlu berperan aktif dalam memproduksi dan menyebarluaskan konten digital yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Kehadiran konten yang edukatif, inklusif, dan berbasis nilai-nilai toleransi dapat menjadi alternatif terhadap maraknya konten yang mengandung provokasi dan ujaran kebencian. Selain itu, tokoh agama juga memiliki posisi

strategis dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya verifikasi informasi dan penggunaan media sosial secara bertanggung jawab.

Keempat, masyarakat perlu membangun budaya digital yang sehat melalui kebiasaan memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain. Budaya *tabayyun* atau klarifikasi informasi yang dikenal dalam tradisi Islam memiliki relevansi yang kuat dengan konsep literasi digital modern. Prinsip tersebut mengajarkan pentingnya memastikan kebenaran informasi sebelum mengambil sikap atau menyebarkannya kepada pihak lain. Dengan demikian, penguatan literasi digital tidak hanya memiliki landasan akademik dan sosial, tetapi juga memiliki legitimasi normatif dalam ajaran agama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa literasi digital merupakan strategi yang sangat penting dalam memperkuat moderasi beragama di era digital. Literasi digital memungkinkan masyarakat untuk lebih kritis dalam menyikapi informasi, mencegah penyebaran hoaks dan ujaran kebencian, serta memperkuat sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, penguatan literasi digital harus menjadi bagian integral dari upaya membangun ruang digital yang inklusif, aman, dan mendukung kehidupan beragama yang harmonis.

Sintesis Konseptual Hubungan Media Sosial, Hoaks, Ujaran Kebencian, Literasi Digital, dan Moderasi Beragama

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa hubungan antara media sosial, hoaks, ujaran kebencian, literasi digital, dan moderasi beragama merupakan suatu sistem yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Media sosial sebagai ruang publik digital memiliki peran strategis dalam membentuk cara masyarakat memperoleh, memahami, dan menyebarkan informasi keagamaan. Di satu sisi, media sosial menyediakan peluang yang luas untuk menyebarluaskan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan kerukunan sosial. Namun di sisi lain, media sosial juga menjadi medium yang rentan terhadap penyebaran hoaks dan ujaran kebencian yang berpotensi melemahkan kehidupan beragama yang harmonis (Nasrullah, 2015).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial pada dasarnya bersifat netral. Dampak yang ditimbulkan sangat bergantung pada jenis informasi yang diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh pengguna. Ketika ruang digital dipenuhi oleh konten yang mengandung nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan dialog antaragama, media sosial dapat berfungsi sebagai instrumen penguatan moderasi beragama. Sebaliknya, apabila ruang digital didominasi oleh informasi yang mengandung hoaks, ujaran kebencian, dan narasi provokatif, maka media sosial berpotensi menjadi faktor yang memperkuat intoleransi dan polarisasi sosial (Campbell, 2013).

Analisis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa hoaks dan ujaran kebencian memiliki hubungan yang erat dalam memengaruhi kehidupan beragama di ruang digital. Hoaks keagamaan sering kali menjadi pintu masuk munculnya ujaran kebencian karena informasi yang tidak benar dapat membentuk persepsi negatif terhadap kelompok tertentu. Ketika informasi tersebut diterima tanpa proses verifikasi yang memadai, maka pengguna media sosial cenderung mengembangkan prasangka, stereotip, dan sikap permusuhan terhadap kelompok yang menjadi sasaran informasi tersebut (Juditha, 2018). Dalam kondisi tertentu, penyebaran hoaks dapat berkembang menjadi ujaran kebencian yang lebih terbuka dan agresif sehingga memperbesar risiko konflik sosial berbasis identitas keagamaan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama dalam kehidupan beragama di era digital bukan semata-mata terletak pada keberadaan media sosial, melainkan pada kemampuan masyarakat dalam mengelola informasi yang beredar di dalamnya. Oleh karena itu, literasi digital menjadi variabel kunci yang

Copyright © 2026 Amrina Fitria Shaleha, et al.
(cc) BY

menentukan apakah media sosial akan memberikan dampak positif atau negatif terhadap moderasi beragama. Literasi digital memungkinkan individu untuk mengakses, mengevaluasi, memverifikasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hoaks maupun ujaran kebencian (Gilster, 1997).

Dalam perspektif moderasi beragama, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai kompetensi sosial dan moral yang membantu individu memahami keberagaman secara lebih objektif. Individu yang memiliki tingkat literasi digital yang tinggi cenderung lebih mampu melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterima, lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan, dan lebih kritis terhadap narasi yang bersifat provokatif maupun diskriminatif (Febriani & Ritonga, 2022). Sebaliknya, rendahnya literasi digital menyebabkan individu lebih rentan menerima informasi secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks, sumber, dan validitas informasi tersebut.

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, penelitian ini menawarkan suatu model konseptual yang menjelaskan hubungan antara media sosial, hoaks, ujaran kebencian, literasi digital, dan moderasi beragama. Model tersebut menunjukkan bahwa media sosial merupakan ruang distribusi informasi keagamaan yang dapat menghasilkan dua konsekuensi berbeda. Konsekuensi pertama adalah penguatan moderasi beragama apabila informasi yang beredar didominasi oleh nilai-nilai toleransi dan didukung oleh tingkat literasi digital yang baik. Konsekuensi kedua adalah melemahnya moderasi beragama apabila media sosial dipenuhi oleh hoaks dan ujaran kebencian yang diterima tanpa proses verifikasi yang memadai.

Secara konseptual, hubungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Konseptual Hubungan Media Sosial, Hoaks, Ujaran Kebencian, Literasi Digital, dan Moderasi Beragama

Model konseptual tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital berfungsi sebagai variabel mediasi yang menentukan arah pengaruh media sosial terhadap moderasi beragama. Semakin tinggi kemampuan literasi digital masyarakat, semakin besar peluang media sosial menjadi sarana penguatan moderasi beragama. Sebaliknya, semakin rendah tingkat literasi digital, semakin besar risiko media sosial menjadi medium penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan intoleransi.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa penguatan moderasi beragama di era digital tidak cukup dilakukan melalui pendekatan normatif dan keagamaan

semata. Upaya tersebut perlu diintegrasikan dengan pengembangan literasi digital yang memungkinkan masyarakat memiliki kemampuan kritis dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks. Dengan demikian, pembangunan ruang digital yang sehat memerlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, media, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem informasi yang mendukung nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan kerukunan sosial.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis konseptual yang menempatkan literasi digital sebagai faktor penghubung antara penggunaan media sosial dan penguatan moderasi beragama. Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan moderasi beragama di era digital tidak hanya ditentukan oleh intensitas penggunaan media sosial, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengelola informasi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran yang strategis dalam kehidupan beragama di era digital karena berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, edukasi, dan interaksi keagamaan yang dapat mendukung penguatan moderasi beragama. Namun, pemanfaatan media sosial juga menghadirkan tantangan berupa maraknya penyebaran hoaks dan ujaran kebencian yang berpotensi memicu intoleransi, polarisasi sosial, dan konflik berbasis identitas keagamaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi digital merupakan faktor kunci yang menentukan arah pengaruh media sosial terhadap moderasi beragama. Masyarakat yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung lebih kritis dalam memverifikasi informasi, lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan konten keagamaan, serta lebih terbuka terhadap keberagaman, sehingga mendukung terbentuknya sikap moderat dan toleran. Sebaliknya, rendahnya literasi digital meningkatkan kerentanan terhadap disinformasi yang dapat melemahkan kerukunan sosial. Penelitian ini menawarkan sintesis konseptual yang menempatkan literasi digital sebagai variabel strategis yang memediasi hubungan antara media sosial dan moderasi beragama, sehingga penguatan moderasi beragama di era digital perlu diintegrasikan dengan pengembangan literasi digital melalui kolaborasi pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem digital yang inklusif, kritis, dan bertanggung jawab. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada studi literatur sehingga penelitian selanjutnya perlu dilakukan melalui pendekatan empiris untuk menguji hubungan antara penggunaan media sosial, literasi digital, dan moderasi beragama pada berbagai kelompok masyarakat secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, A. D., Fitri, S. A., & Muchtar, K. (2024). Model komunikasi literasi digital dalam mengatasi ujaran kebencian di media sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 13*(2), 439–464.

Aulia, F., & Arifin, F. (2023). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi harmonisasi moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama, 3*(2). https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8105

Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.

Effendi, E., Waliyajati, R. S. R., & Truna, D. S. (2025). Reconfiguring religion in the digital era: A conceptual framework for the mediatization of religion in Indonesia.

Copyright © 2026 Amrina Fitria Shaleha, et al.
(cc) BY

Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama, 6(2). https://doi.org/10.22373/arj.v6i2.32996

Faizah, R. (2024). Peran media sosial dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di kalangan generasi milenial. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4*(1), 38–52.

Febriani, S. R., & Ritonga, A. W. (2022). The perception of millennial generation on religious moderation through social media in the digital era. *Millah: Journal of Religious Studies, 21*(2), 313–334. https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art3

Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing.

Hefni, W. (2019). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam, 13*(1). https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182

Hobbs, R. (2017). *Create to learn: Introduction to digital literacy*. Wiley Blackwell.

Juditha, C. (2018). Hoax communication interactivity in social media and anticipation. *Jurnal Pekommas, 3*(1), 31–44.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kosim, N., Royhatudin, A., & Hidayatullah, A. (2024). Penguatan literasi moderasi beragama melalui platform digital dan media sosial. *Kordinat, 24*(2). https://doi.org/10.15408/kordinat.v24i2.45370

Livingstone, S. (2014). Developing social media literacy: How children learn to interpret risky opportunities on social network sites. *Communications, 39*(3), 283–303. https://doi.org/10.1515/commun-2014-0113

Mahyudin, Habib, M. A. F., & Sulvinajayanti. (2022). Dinamika pengarusutamaan moderasi beragama dalam perkembangan masyarakat digital. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial, 6*(1). https://doi.org/10.30762/asketik.v6i1.181

McQuail, D. (2011). *Mass communication theory* (6th ed.). Sage Publications.

Muannas, & Mansyur, M. (2020). Model literasi digital untuk melawan ujaran kebencian di media sosial. *Jurnal IPTEKKOM, 22*(2), 125–142.

Muiz, A. H., Taufikkurrohman, D., & Sattar, A. (2025). Framing moderasi beragama dalam khutbah Jumat NU Online sebagai media komunikasi dakwah digital. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences, 6*(3). https://doi.org/10.33367/ijhass.v6i3.8292

Nase, N., Holina, H., & Syah, Y. H. H. (2025). Phenomenon of digital da'wah: Analysis of religious moderation and the ethics of da'wah communication on social media. *Jurnal Ilmu Dakwah, 45*(2). https://doi.org/10.21580/jid.v45.2.27992

Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosa Rekatama Media.

Nisa, M. K., Cholis, M. N., & Hufron, M. (2021). Moderasi beragama: Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. *Jurnal Riset Agama, 1*(3), 79–96. https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100

Parekh, B. (2012). Is there a case for banning hate speech? In M. Herz & P. Molnar (Eds.), *The content and context of hate speech: Rethinking regulation and responses* (pp. 37–56). Cambridge University Press.

Pratiwi, P. S., Nurhidayah, S., & Rahman, A. (2021). Moderasi beragama dan media sosial: Studi analisis konten Instagram dan TikTok. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 6*(1), 83–94.

Putri, N. W. (2023). Implementasi beragama di era digital pada generasi Z sebagai upaya preventif intoleran di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama, 3*(2). https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8515

Ramadhani, L. (2025). The role of social media in strengthening religious moderation amidst digital politics in Indonesia. *Social Impact Journal, 4*(2). https://doi.org/10.61391/sij.v4i2.214

Rohman, F. (2024). Pemanfaatan media sosial untuk sosialisasi moderasi beragama. *Advances in Education Journal, 1*(3), 245–249.

Ropiah, S., & Hafiz, S. (2024). Moderasi beragama di ruang digital: Studi kasus pada harmonisasi moderasi beragama di STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi. *Action Research Journal Indonesia, 7*(1). https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.268

Sunstein, C. R. (2017). #*Republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton University Press.

Superdi, D. (2025). The role of social media in constructing religious moderation discourse: An analysis of TikTok. *Social Impact Journal, 4*(2). https://doi.org/10.61391/sij.v4i2.195

UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. UNESCO Institute for Statistics.

Waldron, J. (2012). *The harm in hate speech*. Harvard University Press.

Wijayanti, A., Baroroh, A. A., & Yasin, M. (2025). Media sosial dan moderasi beragama dalam perspektif Islam. *Journal of Community Studies and Services, 1*(1), 54–56.

.

Copyright © 2026 Amrina Fitria Shaleha, et al.
(cc) BY